

# ECHO CHAMBERS DI DUNIA MAYA: TANTANGAN BARU KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh:

Yuangga Kurnia Yahya dan Umi Mahmudah

## Abstract:

This article tries to see a phenomenon called *Echo Chambers* through the perspective of Stella Ting-Toomey's Intercultural Communication Theory. This study shows that the development of social media was also followed by the shadow of Echo Chambers. The tendency to isolate oneself and associate with those who understand one another will create separate spaces between one religion and another. As a result, communication which is an effort to eliminate the polarization of the differences between "Us" and "The Others" is precisely the way to form an exclusivism in cyberspace. Among the efforts to anticipate the emergence of a gap is to create *melting-pot* spaces in the real world. Counter narrative also needs to be built to open these exclusive barriers. Muslim scholars sought to introduce the importance of communication in achieving the harmony in community. Some Ulama have also explained the role and function of communication in achieving the goals of the ummah, as well as trying to provide an Islamic perspective regarding communication behavior. More important, is to create a person who is a wise, open user of social media and uses epoche in looking at the world outside.

**Keywords:** *Echo Chambers, Interfaith Communication, Cyberspace.*

## A. Pendahuluan

Gaung “Revolusi Industri 4.0” semakin sering terdengar di berbagai forum. Loncatan perkembangan teknologi dan internet ini menjadi sebuah keniscayaan yang akan datang menyambut umat manusia hari-hari ini. Setelah era digital, saat ini dunia mulai bersiap memasuki revolusi industri 4.0 yang mensyaratkan kebutuhan manusia akan internet dan membuatnya hidup di dua dunia, dunia nyata dan dunia maya. Pada 2018, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengeluarkan data statistic terkait pengguna internet di Indonesia. Hasilnya, pengguna internet di Indonesia meningkat mencapai 143,26 juta jiwa pada 2018 atau setara dengan 54,7% populasi

masyarakat Indonesia keseluruhan<sup>1</sup>. Bahkan, pada 2019 diprediksi pengguna internet menembus angka 175 juta atau 65,3% dari total 268 juta penduduk Indonesia<sup>2</sup>.

Dari data tersebut, 79% di antaranya merupakan pengguna internet aktif yang mengakses internet setiap hari. Rata-rata pemakaian internet di Indonesia mencapai 8 jam 36 menit<sup>3</sup> dan 3 jam 23 menit di antaranya digunakan untuk mengakses media sosial<sup>4</sup>. Berdasarkan aplikasi yang paling banyak diunduh, berbagai perusahaan di bawah Mark Zuckerberg mendominasi tiga teratas. Secara berturut-turut adalah *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan selanjutnya *Line*. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *We Are Social*, *YouTube* menempati posisi pertama media sosial yang paling banyak diakses dengan presentase 43%. Selanjutnya diikuti oleh *Facebook* dengan 41%, *WhatsApp* 40%, dan *Instagram* 38%<sup>5</sup>. Setidaknya, 130 juta penduduk Indonesia atau 49% dari total keseluruhan merupakan pengguna media sosial<sup>6</sup>.

Berbagai data di atas semakin meneguhkan peran penting internet dalam kehidupan manusia saat ini. Di samping itu, media sosial menjadi salah satu konten dunia maya yang paling banyak diakses dan digemari oleh pengguna internet. Dengannya, kebutuhan seseorang untuk berkomunikasi, mengakses informasi, dan mencari hiburan dapat terpenuhi meski sedang jauh dari keramaian. Kemajuan teknologi di era digital membawa banyak perubahan dalam hubungan antarmanusia. Perubahan yang terjadi mempengaruhi hampir seluruh aspek dan level sosial-budaya, termasuk dalam ranah agama. Ciri khas era globalisasi dan era digital yang meniadakan batasan (*borderless*)<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> <https://www.wartaekonomi.co.id/read216563/populasi-pengguna-internet-aktif-indonesia-capai-79.html>

<sup>2</sup> <https://investor.id/archive/2019-pengguna-internet-tembus-175-juta>

<sup>3</sup> <https://www.wartaekonomi.co.id/read216563/populasi-pengguna-internet-aktif-indonesia-capai-79.html>

<sup>4</sup> <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

<sup>5</sup> <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

<sup>6</sup> (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos>)

<sup>7</sup> Yuangga Kurnia Yahya. Upaya Bahasa Arab Dalam Menghadapi Era Globalisasi. In *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) III* proceeding, Univ. Negeri Malang, 7 October 2017. (Malang: UM Press, 2017), 48

nyatanya justru membuat ruang-ruang pribadi dalam komunitas majemuk di dunia maya. Komunitas dunia maya tersebut berisi mereka yang memiliki pemikiran dan keyakinan yang sama serta cenderung membicarakan hal yang senada.

Fenomena yang disebut “*Echo Chambers*” ini menciptakan sekat-sekat antar satu komunitas dan komunitas lainnya. Alih-alih menjadi lebih terbuka dan inklusif, fenomena ini berpotensi menciptakan sekat eksklusivisme baru di ruang digital. Bahkan, berbagai ‘suara’ di luar komunitas mereka akan dianggap bertentangan dan berseberangan dengan ideologi yang mereka anut dan anggap benar. Keadaan diperburuk dengan algoritma khusus media sosial yang akan merekomendasikan berbagai grup, tayangan, dan berita sesuai dengan yang sering diakses.

Eksklusivisme dalam agama dan klaim kebenaran absolut dalam ranah sosial merupakan sebuah awal. Darinya, ideologi transnasional akan dapat mudah merasuk ke dalam bahan bacaan dan tontonan para pemuda pengguna internet. Selanjutnya akan melahirkan berbagai paham radikalisme digital yang berujung pada terorisme dan kekerasan atas nama agama<sup>8</sup>. Hal ini yang dipandang peneliti menjadi tantangan dalam komunikasi ‘yang sehat’ antar komunitas dan pemeluk agama. Melalui prinsip komunikasi antar agama Stella Ting-Toomey, peneliti akan mencoba mengidentifikasi berbagai tantangan yang mungkin hadir dari fenomena *echo chambers* tersebut. Di akhir, peneliti akan memberikan sedikit saran dan solusi untuk menghindari terciptanya radikalisme-radikalisme baru.

## **B. Komunikasi Antar Personal dan Antar Komunitas**

Era globalisasi yang dimulai pada akhir abad 19 dan awal abad 20 memberikan banyak dampak dalam perkembangan budaya dan cara hidup manusia<sup>9</sup>. Pertukaran budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, ideologi, dan informasi mensyaratkan bahwa hari

---

<sup>8</sup> Hasse J. *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2018), p. 113; Yuangga Kurnia Yahya. Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia, in *Journal Kalimah*, Vol. 15, No. 2, September 2017, 208.

<sup>9</sup> Nayef R.F. Al-Rodhan. *Definition of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposes Definition*. (Geneva: Geneva Centre for Security Policy, 2006), 5.

ini adalah sulit untuk menghindari kontak dengan pihak lain. Bahkan, pertukaran dan interaksi ini menjadi sebuah kebutuhan manusia dan masyarakat untuk tetap eksis dan bertahan hidup<sup>10</sup>. Tanpanya, manusia hanya akan berada dalam sebuah lingkaran primitif dan masyarakat tersebut berada dalam ancaman kepunahan secara bertahap.

Menurut Ting-Toomey, interaksi yang terjadi semakin cepat dengan bantuan teknologi dan media. Setiap harinya, manusia akan dihadapkan pada situasi harus bertemu dengan mereka yang berbeda dengan berbagai latar belakang yang berbeda pula<sup>11</sup>. Berbagai interaksi tersebut tidak dapat dihindari. Sebaliknya, interaksi ini seharusnya menjadi jalan lebih terbukanya manusia dengan dunia luar. Karenanya, komunikasi antarpersonal, antar komunitas, dan antar budaya yang baik diperlukan dalam meminimalisir berbagai gesekan yang terjadi antara kami “*us*” dan mereka “*the others*”<sup>12</sup>. Menurutnya, proses komunikasi antarbudaya harus dimulai dengan pengenalan. Pengenalan tersebut merupakan sikap aktif dari kedua belah pihak terhadap identitas masing-masing. Proses ini diikuti dengan perjumpaan nilai dan orientasi masing-masing pihak baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Hal inilah yang disebut Hasan al-Banna sebagai proses *at-Ta’aruf* ‘saling mengenal’.

Dalam tahap tersebut, akan terjadi banyak kontak antar dua budaya yang berbeda dan menimbulkan berbagai manajemen konflik bersama. Berbagai *common words* dapat diraih dari pemahaman masing-masing kelompok akan identitas dirinya dan identitas kelompok lain (*at-tafabum*)<sup>13</sup>. Puncaknya, akan tercipta kemampuan adaptasi antarbudaya, bahkan transformasi identitas dan kompetensi antar komunitas tersebut (*at-ta’awun*)<sup>14</sup>.

---

<sup>10</sup> Yuangga Kurnia Yahya. Phenomenological Approach in Interfaith Communication: A Solution to Allegation of religious Blasphemy in Indonesia in *Journal al-Tabrir*, IAIN Ponorogo, Vol. 18, No. 2, November 2018, 242

<sup>11</sup> Stella Ting-Toomey. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press, 1999), p. 3-4.

<sup>12</sup> Samuel P. Huntington. *The Clash of Civilizations?* In *Foreign Affairs*. New York: Summer 1993. Vol. 72, Iss: 3; p. 24; Young Yun Kim. *Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory Intercommunication* (Clevedon: Multilingual Matters, Ltd, 1988), 124

<sup>13</sup> Yuangga Kurnia Yahya. Phenomenological Approach in..., 250.

<sup>14</sup> Stella Ting-Toomey. *Communicating Across...*, p.ix; Yuangga Kurnia Yahya. Phenomenological Approach in..., 243.

Pesatnya perkembangan teknologi dan pertukaran informasi seharusnya dapat memuluskan proses pengenalan dan pemahaman antar budaya. Namun, nyatanya luasnya akses informasi dan desakan dunia yang multikultural di dunia nyata justru menciptakan ruang-ruang eksklusif di dunia lainya, yaitu dunia maya.

### **C. Efek *Echo Chambers*: Eksklusivisme di ruang digital**

Perkembangan internet memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan. Di antara manfaatnya adalah para generasi muda dapat dengan mudah berhubungan dengan teman-teman yang memiliki kesamaan hobi dan kecenderungan dari berbagai belahan dunia. Mereka dapat berkomunikasi dengan intens tanpa harus bertatap muka di dunia nyata. Mereka juga memiliki wadah untuk aktualisasi diri mereka dan menunjukkan eksistensi diri mereka<sup>15</sup>. Mereka juga dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi yang mereka inginkan dari berbagai sumber digital yang ada. Karenanya, mereka dapat lebih terbuka dengan dunia secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada daerah dan negara tertentu.

Berbagai efek positif tersebut juga diikuti dengan bayang-bayang dampak negatif yang dibawa oleh internet. Berbagai kecanduan digital (pornografi, perjudian, dan film), permainan *video game*, *cyber-bullying*, diskriminasi, dan potensi radikalisasi para penggunanya menjadi beberapa efek samping dari penggunaan internet di kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>. Radikalisasi merupakan hasil dari berbagai kegiatan seseorang di internet. Algoritma unik yang digunakan di berbagai social media seperti *Facebook* dan *YouTube* akan menampilkan hal-hal yang sering kita akses. Berbagai konten, teman, dan laman yang disarankan memiliki hubungan dengan berbagai hal yang diakses melalui akun tersebut. Hal ini membuat para penggunanya hanya akan bertemu dengan hal-hal yang ia minati dan mencegahnya mengakses hal-hal lain yang tidak ia setujui.

---

<sup>15</sup> Leonard Chrysostomos Epafra. Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, 7.

<sup>16</sup> Leonard Chrysostomos Epafra. Religious e-Xpression, 8

Hal lain adalah jaringan pertemanan yang dibangun dalam *social media* seperti *Facebook* dan *WhatsApp* membuat seseorang sulit untuk keluar dari lingkaran komunitasnya. Ia akan terjebak dalam polarisasi berbagai informasi dan cenderung berada dalam salah satu komunitas saja<sup>17</sup> atau dengan kata lain, modernisasi dan globalisasi justru mempercepat proses polarisasi dalam beragama<sup>18</sup>. Hal ini yang disebut sebagai fenomena *Echo Chambers*<sup>19</sup> atau *convergent practice*<sup>20</sup>.

Lingkaran saran konten dan jaringan pertemanan tersebut semakin memudahkan pertukaran informasi yang salah, ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa<sup>21</sup>, penafsiran agama secara otodidak<sup>22</sup>, pandangan intoleran, dan klaim kebenaran absolut. Berbagai efek tersebut berimplikasi pada lahirnya eksklusivisme dalam beragama dan polarisasi paham keagamaan dalam benar dan salah. Pengentalan identitas masing-masing kelompok dan komunitas agama akan semakin mudah memicu sikap saling menyalahkan pihak lain dan memantik berbagai ketegangan<sup>23</sup>.

Pandangan eksklusivisme yang lahir dari sekat-sekat dunia maya ini semakin subur dengan kelemahan generasi muda dalam memahami agama mereka dengan baik dan benar. Salah satu kelebihan (atau kekurangan) generasi muda pengguna internet adalah cara mereka mempelajari agama dengan bergurukan pada *social media* dan fitur digital yang berasal dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Beragama

---

<sup>17</sup> Kiran Garimella, et.al. Political Discourse on Social Media: Echo Chambers, Gatekeepers, and the Price of Bipartisanship, paper in *Creative Commons Attribution 4.0 International*, April 23-27 2018, Lyon, France, 4.

<sup>18</sup> Muhammad Wildan. Harmonitas Kultur Keagamaan Pedesaan dan Gejala Radikalisme in *Journal Mandatory*, Vol. 10, No. 1, 2013, 69

<sup>19</sup> Leonard Chrysostomos Epafra. Religious e-Xpression..., 12; Kiran Garimella, et.al. Political Discourse on Social Media..., 1; Seth Flaxman, et.al. Filter Bubbles, Echo Chambers, and Online News Consumption in *Public Opinion Quarterly Journal*, Vol. 80, Special Issue, 2016, 299; C.Thi Nguyen. Echo Chambers And Epistemic Bubbles. *Episteme*, September 2018, 2.

<sup>20</sup> Heidi Campbell. Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society, *Journal of the American Academy of Religion*, March 2012, 13.

<sup>21</sup> Leonard Chrysostomos Epafra. Religious e-Xpression..., 1; Heidi Campbell. Understanding the Relationship ..., 22; Iman Fauzi Ghifari. Radikalisme di Internet. *Religions: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2, Maret 2017, 130

<sup>22</sup> Iman Fauzi Ghifari. Radikalisme di Internet., 128-129

<sup>23</sup> Hasse J. *Kontestasi Identitas Agama...*, 1

secara virtual ini<sup>24</sup> rentan dengan berbagai penafsiran sempit dan melahirkan berbagai *stereotyping* dan *labelling* kepada pihak lain<sup>25</sup>.

Berbagai efek samping diatas dimanfaatkan dengan baik oleh para kelompok radikal dan jaringan terorisme. Media yang dahulu berupa buku dan majalah bergeser kepada media dunia maya<sup>26</sup>. Mereka menebarkan berbagai paham dan ajaran mereka yang salah dan label buruk pihak lainnya melalui berbagai platform digital tersebut. Karenanya, mobilisasi kegiatan dan gerakan keagamaan di era digital ini menjadi lebih mudah dan berdampak lebih global daripada menggunakan metode ‘tradisional’<sup>27</sup>.

#### **D. Pendidikan Pengguna Sosmed**

*Echo Chambers* yang tercipta dalam jaringan pertemanan dan akses informasi perlu mendapat perhatian lebih. Salah satu solusinya adalah menghancurkan(atau menimalisir) sekat-sekat tersebut (*embubbling*)<sup>28</sup> dan *mengubah individual moral bubble* yang tercipta ke arah *collective moral bubble*<sup>29</sup>. Metode yang belakangan disebut sebagai *Cognitive Bubble* ini membutuhkan dua syarat mutlak dalam implementasinya, yaitu alasan moral (*moral reasoning*) dan agama<sup>30</sup>.

Alasan moral yang sehat dan pendidikan agama yang baik akan menjadi benteng dan filter bagi pengguna internet dalam menerima informasi yang ia terima. Ia akan lebih kritis dalam memilih berbagai konten yang akan diakses dan teman bicara. Berbagai penafsiran keliru dan informasi palsu (*hoax*) tidak akan langsung diterima. Selain itu, ruang perjumpaan (*meeting-pot*) merupakan hal fundamental dalam meminimalisir sekat

---

<sup>24</sup> Iman Fauzi Ghifari. Radikalisme di Internet., 128.

<sup>25</sup> Yuangga Kurnia Yahya. *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Nulisbuku.com (*self-publishing*), 2017), 70; Daniel A Stout, ed. *Encyclopedia of Religion, Communication, and Media*. (New York: Routledge, 2006), 413-414.

<sup>26</sup> Iman Fauzi Ghifari. Radikalisme di Internet., 123.

<sup>27</sup> Leonard Chrysostomos Epafros. Religious e-Xpression...., 8.

<sup>28</sup> Lorenzo Magnani dan Tommaso Bertolotti. Cognitive Bubbles and Firewalls: Epistemic Immunizations in Human Reasoning, in *Proceeding of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, 2011, 3373

<sup>29</sup> Lorenzo Magnani dan Tommaso Bertolotti. Cognitive Bubbles and Firewalls, 3374

<sup>30</sup> Lorenzo Magnani dan Tommaso Bertolotti. Cognitive Bubbles and Firewalls, 3375

eksklusif yang tercipta<sup>31</sup>. Perjumpaan dengan mereka yang satu rumpun saja dan menjauhi mereka yang termasuk “*others*” akan semakin meruncingkan sikap saling menyalahkan. Karenanya, bila perjumpaan di dunia digital tidak dapat berlangsung, perlu diadakan sebuah ruang perjumpaan secara sengaja di dunia nyata. Perjumpaan dan dialog ini diharapkan dapat mengikis sekat-sekat eksklusif dan menjadi tahap awal dari terbentuknya sebuah keluarga besar umat manusia lintas agama dan lintas budaya.<sup>32</sup>

Berbagai narasi tandingan juga perlu dibangun dalam membendung narasi-narasi ekstremis dan radikal. Seringkali para generasi muda memilih konten beraliran ekstremis dan radikal dikarenakan ketiadaan konten-konten yang berisi pesan-pesan damai dari setiap agama. Alih-alih mendapatkan jawaban atas kebutuhan spiritualnya, para generasi muda tersebut justru terjebak dalam jaringan yang menggunakan agama sebagai alat justifikasi kekerasan mereka.

Dalam usaha tersebut, beberapa *content creator* dunia membentuk beberapa gerakan dalam rangka menciptakan ruang perjumpaan. Darinya, berbagai memori damai hubungan antar agama dan budaya dapat dikonstruksi dan dipresentasikan. Salah satunya adalah adanya tagar *creator for change* yang digaungkan di *YouTube* sejak 2017. Di Indonesia, tagar tersebut didukung oleh Maarif Institute dan Habibie Center<sup>33</sup>. Di tahun 2018, kurang lebih ada 94 video menggunakan tagar tersebut dan berisikan banyak pesan positif dalam membangun hubungan baik lintas budaya dan agama.

Pengakuan atas eksistensi pihak lain dan memahami perbedaan menjadi kunci dalam menghadang polarisasi pandangan agama. Bila para pengguna internet telah terdidik dan dibekali ajaran agama yang baik, ia akan mengakui eksistensi, bahkan

---

<sup>31</sup> M. Iqbal Ahnaf, dkk. *Toleransi dan Intoleransi di Indonesia: Kajian Atas Kultur Toleransi di Tengah Arus Perubahan Sosial di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur* dalam *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. (Jakarta: INFID, 2016), 164

<sup>32</sup> Yuangga Kurnia Yahya. Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq, Kalimantan Timur. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3, No. 2, October 2018, p. 178; J.B Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, Ed. *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Mizan Publika, 2010), 13

<sup>33</sup><https://tekno.kompas.com/read/2017/03/10/12320077/youtube.luncurkan.program.creator.for.change.indonesia>.



ekspresi keagamaan pihak lainnya. Dengan bantuan internet, ekspresi keagamaan para generasi muda lebih mudah dikenali<sup>34</sup>. Justru komunikasi antara agama dan budaya dapat berlangsung lebih intens dan semakin memperkuat komunitas bangsa multikultural yang kuat.

Penghargaan dan pelestarian terhadap kearifan lokal juga dapat menjadi tameng dalam menahan serbuan berbagai ideologi transnasional yang justru melahirkan paham radikalisme ekstremis. Kebanggaan generasi muda akan budayanya membuatnya tangguh dan tidak mudah terpengaruh berbagai ideologi transnasional yang sering dianggap sebagai solusi praktis dari berbagai permasalahan bangsa<sup>35</sup>.

Menurut Ting-Toomey, komunikasi antar budaya dan antar agama merupakan salah satu solusi dalam menanggulangi berbagai gap dalam pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda. Komunikasi ini mensyaratkan pertukaran simbolik antar individu atau antar komunitas yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Proses ini diawali dengan *culture shock*, lalu dilanjutkan dengan proses saling mengenal (*at-ta'aruf*), saling memahami (*at-tafahum*), dan berimplikasi pada masyarakat yang saling menolong (*at-ta'awun*)<sup>36</sup>.

Kehadiran media sosial seharusnya dapat menyuburkan berbagai proses interaksi tersebut. Ia dapat memaksa seseorang terbebas dari berbagai belenggu dan isolasi. Ia juga memberi kesempatan untuk membaca konten dari mereka yang berbeda, mendengarkan perspektif mereka, dan memulai dialog dengan mereka<sup>37</sup>. Oleh karenanya, para generasi muda pengguna sosial media perlu membekali diri dengan pandangan *epoche* atau menunda berbagai *labeling* dan *stereotyping* kepada pihak lain<sup>38</sup>.

## F. Kesimpulan

---

<sup>34</sup> Leonard Chrysostomos Epafros. Religious e-Xpression...., p.2; Hasse J. *Kontestasi Identitas Agama...*, xii.

<sup>35</sup> Yuangga Kurnia Yahya. *Agama dan Masyarakat...*, 94-96

<sup>36</sup> Yuangga Kurnia Yahya. Phenomenological Approach...., p. 71; Stella Ting-Toomey. *Communicating Across Cultures...*, ix

<sup>37</sup> Nadia Yusuf dan Nisreen al-Banawi. Social Media an Echo Chamber: Digital Impact. *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 12, No. 1, 2014, 6.

<sup>38</sup> Yuangga Kurnia Yahya, Phenomenological Approach...., 71

Era globalisasi yang didukung dengan kemajuan pesat di bidang internet dan dunia maya menimbulkan kekhawatiran baru. Model globalisasi yang menembus berbagai batasan ruang dan waktu seharusnya membuat dialog dan interaksi antar manusia menjadi lebih terbuka, inklusif, bahkan multikulturalisme menjadi sebuah keniscayaan. Menutup diri dari berbagai interaksi dan sentuhan dengan pihak lain dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda hanya akan membuat manusia kembali ke zaman primitif. Bahkan, hal tersebut berupa pengingkaran terhadap fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Berbagai algoritma unik dan kecenderungan untuk bersama mereka yang satu ide dan satu visi membuat manusia justru terkotak-kotak di dunia maya. Mereka hanya akan memperoleh informasi yang serupa dengan konten yang sering mereka akses. Pembicaraan, diskusi, dan informasi yang mereka bagikan juga hanya terbatas seputar jaringan pertemanan mereka. Walhasil, mereka justru lebih tertutup dengan berbagai pendapat di luar lingkaran mereka dan membuat sekat eksklusif baru. Kecenderungan sikap eksklusif ini yang dimanfaatkan pihak tak bertanggung jawab untuk menyebarkan paham radikal, penafsiran eksklusif, hingga terorisme dan kekerasan atas nama agama.

Kemajuan internet nyatanya bagai pisau bermata dua. Ia memiliki segudang manfaat dan juga dibayangi banyak bahaya. Membekali penggunaannya dengan moral reasoning dan pemahaman agama yang tepat adalah salah satu langkah preventif yang dapat diambil. Selain itu, perlu ditanamkan cara pandang *epoche* dalam melihat fenomena dan objek di luar lingkarannya. Dari pihak lain, orang tua dan guru misalnya, perlu membuat ruang-ruang pertemuan di dunia nyata dan juga mengusahakannya di dunia maya. Para penggiat dialog juga perlu memberikan counter-narrative terkait narasi radikal yang berkembang. Seringkali pengguna internet terpapar paham radikal karena ketiadaan konten yang positif dan menyejukkan. Semangat mereka untuk belajar agama justru dimanfaatkan berbagai pihak untuk menyebarkan paham radikal yang berujung pada ekstrimisme dan terorisme atas nama agama.

## Daftar Pustaka

- Ahnaf, M. Iqbal, dkk. 2016. *Toleransi dan Intoleransi di Indonesia: Kajian Atas Kultur Toleransi di Tengah Arus Perubahan Sosial di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dalam Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: INFID, 206, 158-196
- Al-Rodhan. Nayef R.F. 2006. *Definition of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposes Definition*. Geneva: Geneva Centre for Security Policy.
- Banawiratma, J.B, Zainal Abidin Bagir, Ed. 2010. *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mizan Publika.
- Campbell, Heidi. 2012. Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society, *Journal of the American Academy of Religion*, March 2012, 1-30.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. 2016. Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, 1-18.
- Flaxman, Seth, et.al. 2016. Filter Bubbles, Echo Chambers, and Online News Consumption in *Public Opinion Quarterly Journal*, Vol. 80, Special Issue, 2016, 298-320.
- Garimella, Kiran, et.al. 2018. Political Discourse on Social Media: Echo Chambers, Gatekeepers, and the Price of Bipartisanship, paper in *Creative Commons Attribution 4.0 International*, April 23-27 2018, Lyon, France.
- Ghifari Iman Fauzi. 2017. Radikalisme di Internet. In *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2, Maret 2017, 123-134.
- Hasse J. 2018. Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Huntington, Samuel P. 1993. *The Clash of Civilizations?* In *Foreign Affairs*. New York: Summer 1993. Vol. 72, Iss: 3; 22-28
- Kim, Young Yun. 1988. *Communication and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory Intercommunication*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd
- Magnani, Lorenzo and Tommaso Bertolotti. 2011. Cognitive Bubbles and Firewalls: Epistemic Immunizations in Human Reasoning, in *Proceeding of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, 33.
- Nguyen, C.Thi. Echo Chambers And Epistemic Bubbles. *Episteme*, September 2018, 1-21.
- Stout, Daniel A, ed. 2006. *Encyclopedia of Religion, Communication, and Media*. New York: Routledge.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press
- Wildan, Muhammad. 2013. Harmonitas Kultur Keagamaan Pedesaan dan Gejala Radikalisme in *Journal Mandatory*, Vol. 10, No. 1, 2013, 59-78.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2017. Upaya Bahasa Arab Dalam Menghadapi Era Globalisasi. In *Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) III* proceeding, Univ. Negeri Malang, 7 October 2017. Malang: UM Press. 38 – 48, 2017.

- Yahya, Yuangga Kurnia. 2017a. Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia, in *Journal Kalimah* University of Darussalam, Vol. 15, No. 2, September 2017, 205-217.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2017b. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Nulisbuku.com (*self-publishing*), 2017.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2018. Phenomenological Approach in Interfaith Communication: A Solution to Allegation of religious Blasphemy in Indonesia in *Journal al-Tabrir*, IAIN Ponorogo, Vol. 18, No. 2, November 2018, 237-254.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2018a. Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq, Kalimantan Timur in *Palita: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3, No. 2, October 2018, 165-180.
- Yusuf, Nadia and Nisreen al-Banawi. 2014. Social Media an Echo Chamber: Digital Impact in *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 12, No. 1, 2014, 1-9.

Link Berita:

<https://tekno.kompas.com/read/2017/03/10/12320077/youtube.luncurkan.program.creator.for.change.indonesia>

<https://www.wartaekonomi.co.id/read216563/populasi-pengguna-internet-aktif-indonesia-capai-79.html>

<https://investor.id/archive/2019-pengguna-internet-tembus-175-juta>

<https://www.wartaekonomi.co.id/read216563/populasi-pengguna-internet-aktif-indonesia-capai-79.html>

<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>

<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos>

Yuangga Kurnia Yahya, University of Darussalam Gontor Ponorogo. Email:

[Yuangga4@unida.gontor.ac.id](mailto:Yuangga4@unida.gontor.ac.id)

Umi Mahmudah, University of Darussalam Gontor Ponorogo. Email:

[Umimahmudah@unida.gontor.ac.id](mailto:Umimahmudah@unida.gontor.ac.id)